

STRATEGI PEMBELAJARAN REKONSTRUKSIONISME UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMIKIRAN KRITIS SISWA

Siti Umayyah¹, Anisah Nur Azizah²
ruslan@uhamka.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Tingkat Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof.
Dr. Hamka

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran rekonstruksionisme untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena pembelajaran tanpa manipulasi variabel, mengutamakan pemahaman mendalam tentang pengalaman siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memberikan gambaran akurat mengenai efektivitas strategi yang diterapkan. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan metode ini.

Kata Kunci : *Rekonstruksionisme, keterampilan berpikir kritis, strategi pembelajaran, pendidikan.*

ABSTRACT

This study uses a reconstructionist learning strategy to improve students' critical thinking skills with a qualitative descriptive approach. This method aims to describe and analyze learning phenomena without variables, prioritizing an in-depth understanding of students' and teachers' experiences in the teaching and learning process. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation to provide an accurate picture of the effectiveness of the strategies applied. The results of the analysis showed a significant increase in students' critical thinking skills after the application of this method.

Keywords: *Rekonstruksionisme , critical thinking skills, learning strategy, education.*

A. Pendahuluan

Rekonstruksionisme dalam ranah pendidikan merupakan suatu paham yang memandang pendidikan sebagai instrumen pembaruan serta perubahan sosial (Taufikurrahman, 2018). Paham ini bertujuan untuk merekonstruksi struktur kebudayaan yang lebih maju dan selaras dengan tuntutan zaman, sekaligus mengatasi krisis sosial yang dialami oleh masyarakat. Dengan menganggap

pendidikan sebagai medium pembentukan masyarakat yang lebih baik, rekonstruksionisme berupaya merancang kurikulum dan proses pembelajaran. Tidak hanya bertujuan untuk menanamkan ilmu saja, namun juga fokus pada pengembangan sikap kritis dan kemampuan berpikir analitis siswa (Rohmat, 2019)

Sebagai suatu paradigma yang mengedepankan fungsi pendidikan dalam revitalisasi sosial,

rekonstruksionisme seiring dengan konsep progresivisme, walaupun memiliki lingkup yang lebih komprehensif. Kneller (2000) menguraikan bahwa rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang lebih demokratis dan berkeadilan. Dalam pandangan ini, Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan mengidentifikasi masalah sosial dan merumuskan solusi atas tantangan yang dihadapi. Hal ini menjadikan rekonstruksionisme berbeda dari aliran pendidikan konvensional yang cenderung melestarikan nilai-nilai dan struktur yang telah mapan.

Kemampuan berpikir kritis adalah keahlian mengelola dan mengevaluasi informasi secara faktual, dan dapat mengambil keputusan yang akurat. Kemampuan tersebut sangat esensial pada kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis sangat penting, terutama dalam bidang pekerjaan dan pendidikan. Keterampilan ini membantu kita mengenali dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam proses belajar, berpikir kritis juga memegang peranan

penting, karena siswa yang menguasai keterampilan ini cenderung lebih mampu memahami masalah dan menyelesaikannya, serta meraih hasil yang lebih baik dalam tes dan ujian (Ariadila et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis sejak dini. Di lingkungan kerja global, kemampuan berpikir kritis sangat berharga dalam pengambilan keputusan yang signifikan bagi organisasi atau perusahaan. Karyawan dengan keterampilan ini dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan cepat, serta mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif.

Peranan fundamental rekonstruksionisme dalam konteks pendidikan adalah untuk menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap permasalahan sosial, politik, dan ekonomi. Menurut Brameld (Kneller, 1971), pendidikan sepatutnya diarahkan untuk membentuk suatu tatanan sosial baru yang mencerminkan nilai-nilai fundamental budaya dan berlandaskan pada kekuatan ekonomi serta sosial yang sesuai dengan

kebutuhan masyarakat kontemporer. Paham ini menekankan signifikansi peranan sekolah dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, melalui kurikulum yang dirancang secara kritis dan progresif untuk mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi yang relevan bagi kehidupan di dalam masyarakat.

Dari sudut pandang rekonstruksionisme, guru berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya mengajarkan materi akademik, melainkan juga menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap tantangan global. Guru berkewajiban untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pemikiran kritis dan solusi inovatif terhadap permasalahan yang nyata. Selain itu, guru diharapkan mampu menghadirkan berbagai perspektif, mendorong diskusi yang bersifat demokratis, serta membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dan kemajuan yang berlangsung dalam masyarakat.

Salah satu pendekatan yang terbukti ampuh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran yang berlandaskan

rekonstruksionisme. Pendekatan ini menekankan signifikansi pengalaman serta interaksi sosial dalam proses pembelajaran, di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan mandiri melalui refleksi dan diskusi. Dalam konteks ini, siswa tidak berfungsi sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai partisipan aktif yang berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Melalui strategi pembelajaran yang berlandaskan rekonstruksionisme, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka dalam menyelesaikan permasalahan, yang tidak hanya menjadikan proses pembelajaran lebih menarik tetapi juga mempersiapkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dalam menyikapi tantangan di lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai efektivitas strategi pembelajaran berbasis rekonstruksionisme dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga pendidikan tidak

hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan individu yang peka terhadap isu-isu sosial dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menguraikan, mengeksplorasi, dan menjelaskan objek penelitian sesuai dengan kondisi aktualnya. Sementara itu, penelitian deskriptif kuantitatif hanya memfokuskan pada konten dari variabel-variabel yang dikaji tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu. Analisis dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan pengetahuan dan pemahaman dari studi sebelumnya diperoleh dari buku, jurnal nasional, serta jurnal internasional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Rekonstruksionisme dalam Pendidikan

Rekonstruksionisme menempatkan pendidikan dalam kerangka masyarakat.

Para pendukung rekonstruksionisme berpendapat sehingga pendidikan merupakan lembaga kemasyarakatan, dan sekolah adalah aspek integral dari masyarakat (Imam Barnadib, 1996). Istilah "reconstruct" dalam terjemah bahasa Inggris dapat diartikan "membangun kembali." Rekonstruksionisme pada ranah filsafat pendidikan merupakan bentuk paham yang berupaya untuk memperbaiki struktur lama dan membangun tatanan kebudayaan yang lebih modern (Rohmat, 2019). Paradigma ini dapat dipandang sebagai penolakan terhadap kemapanan, menurut Kneller (2000). Dalam ranah filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme sebagai pemahaman yang berupaya memperbaharui tatanan lama dan menciptakan tatanan kebudayaan yang bercorak modern (Wahyudi & dkk, 2018). Secara prinsip, aliran ini sejalan dengan perenialisme, yang bertujuan untuk menyoroti

perubahan nilai budaya masa kini. Kedua aliran, rekonstruksionisme dan perenialisme, berpendapat dimana kondisi saat ini sebagai periode yang ditandai oleh kebudayaan yang terganggu oleh kerusakan.

Dalam konteks pendidikan, aliran rekonstruksionisme bermaksud untuk membangkitkan pemahaman peserta didik terkait permasalahan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi masyarakat global. Aliran ini memberikan pembinaan kepada peserta didik dan juga mengembangkannya melalui keterampilan dasar agar dapat mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan aspek sosial, politik, dan ekonomi (Ma'ruf & Assegaf, 2021). Rekonstruksionisme mengharapkan progres dapat membantu peserta didik menyadari dan merespons setiap perkembangan. Untuk membangun pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan

baru (Purnamasari, 2015), Abd. Rachman Assegaf mengemukakan bahwa isi kurikulum dan strategi pembelajaran dalam pendekatan ini meliputi berbagai isu sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat.

Secara efektif, rekonstruksi dalam sistem pendidikan bertujuan menumbuhkan pemahaman para pelajar mengenai isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang dialami masyarakat dunia dengan luas. Selain itu, juga berusaha mempersiapkan dan menyediakan mereka dengan keahlian dasar sehingga mereka dapat menangani masalah-masalah yang relevan. Kurikulum dan metode pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme seharusnya mencakup aspek sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, serta juga menangani isu-isu pribadi yang muncul. dihadapi oleh peserta didik. Menurut Kinsley Price,

jenis aktivitas pembelajaran
dalam aliran
rekonstruksionisme adalah
sebagai berikut:

- a. Semua aspek yang bersifat otoriter harus dihindari, agar para pelajar terlepas dari pengaruh paksaan.
- b. Guru patut menegaskan peserta didik hendak meningkatkan keahliannya dalam menangani permasalahan, oleh karena itu permasalahan yang muncul dalam materi pembelajaran dapat diatasinya.
- c. Supaya meningkatkan semangat belajar peserta didik, seorang pendidik mesti memahami tiap individu peserta didik
- d. Seorang pendidik harus dapat membangun suasana kelas menjadi menyenangkan sehingga korelasi pendidik dengan peserta didik mampu berkomunikasi secara optimal, tanpa ada yang

bersikap memaksakan
kehendak (Muhmidayeli:
20110)

2. Peran Guru Dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Berlandaskan perspektif rekonstruksionisme, pengajar seharusnya mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi tantangan sosial, membantu mereka dalam mengidentifikasi persoalan, serta menumbuhkan kapasitas berpikir analitis guna memecahkan permasalahan tersebut. Selain itu, guru perlu membangun keyakinan siswa dalam kemampuan mereka untuk menawarkan solusi. Dalam peran ini, guru harus tampil sebagai fasilitator dalam memberi dukungan kepada peserta didik dalam mengatasi masalahnya dan menghadapi perubahan. Guru juga diharapkan untuk mendorong kemunculan pemikiran kritis sebagai sarana dalam merancang alternatif solusi permasalahan (Taufikurrahman, 2018). Guru

memiliki tugas untuk menginisiasi beragam aktivitas pembelajaran secara kolaboratif. Pengajar memerlukan dukungan keterampilan manajemen kelas agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan tujuan (Moh & Chaer, 2011).

3. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Rekonstruksionisme

Keberadaan aliran rekonstruksionisme dalam pendidikan dipicu oleh kebutuhan agar sekolah berpartisipasi serta pada pembangunan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian dan kekhawatiran yang melanda masyarakat global pada masa Great Depression dalam menghadapi perkembangan zaman (Fatimah, 2018). Aliran rekonstruksionisme juga meyakini bahwa upaya menyelamatkan dunia adalah tanggung jawab bersama seluruh umat manusia dan bangsa. Rekonstruksionisme berusaha mengubah tatanan

lama dan membentuk struktur kebudayaan yang sepenuhnya baru. Dalam pendidikan, rekonstruksionisme menuntut individu untuk berkembang, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan berperan aktif dalam mewujudkan perubahan tersebut (Budi Hartono, Vol 1: 11).

Pendekatan ini mempertanyakan tujuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan tindakan praktis. Para penganutnya lebih mengutamakan capaian belajar dibandingkan proses yang ditempuh. Selain itu, pandangan aliran ini menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi penggerak utama dalam memperbarui atau membentuk ulang masyarakat menuju arah yang lebih unggul. Karena itu, pendidikan dianggap perlu untuk memperluas ideologi sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip demokrasi.

konstruktivisme berperan signifikan dalam

perkembangan kemampuan peserta didik dan pemikiran kritisnya. Supaya metode pembelajaran tetap memperoleh tujuan, Guru harus mendorong kemampuan dalam mengelola kelas. Imam Bernadib mendefinisikan rekonstruksionisme serupa dengan filsafat pendidikan yang menuntut supaya peserta didik guna ditumbuhkan keterampilannya sebagai bentuk transformasi mengadaptasi diri melalui tekanan perubahan dan evolusi masyarakat seperti dampak munculnya dampak dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Abd. Rachman Assegaf: 2014). (Fatimah, 2018)

Muhammad Iqbal mengatakan yakni pendidikan rekonstruksionisme mengharapkan pendidikan yang setara seperti kepribadian Pendidikan manusiawi menitikberatkan kegiatannya dalam penyampaian ilmu kepada peserta didik dengan metode pemecahan masalah,

suatu pendekatan yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan inovatif. Melalui metode ini, menurut Muhmidayeli (2011), cakrawala berpikir peserta didik dapat dibentuk dalam hal ini dengan demikian mereka menjadi individu yang tanggap pada bermacam – macam permasalahan kehidupan di tengah masyarakat.

Secara jelas, ketertarikan Dewey terhadap rekonstruksionisme diketahui dari pernyataannya: pertama, rekonstruksionisme menguraikan hasil (akibat atau konsekuensi) serta proses yang terjadi. Dengan kata lain, pendidikan dalam . Dalam artian, pembelajaran dengan konteks rekonstruksionisme tidak sejenis Secara acak dan tanpa perencanaan. Walaupun rekonstruksionisme menilia adapun pengalaman hal tersebut mengalami kemajuan dan perkembangan, tidak menunjukkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan kehilangan fokus dan sasaran.

Kedua Pengalaman dan aktivitas yang dilakukan secara berulang mengalami perkembangan dan perubahan, Seajar dengan kebutuhan pendidikan pada masa itu (di sini Rekonstruksionisme bahkan lebih maju daripada Progresivisme). Ketiga, konstruksi pengalaman terjadi baik secara pribadi maupun kolektif. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan kedua elemen tersebut.

E. Kesimpulan

Strategi pembelajaran melalui rekonstruksionisme efisien dalam mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan pengetahuan mereka melalui pengalaman, refleksi dan diskusi. Strategi ini meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi untuk berbagai masalah, dengan demikian, dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif. Pendekatan rekonstruksionisme

menempatkan Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik memahami permasalahan sosial serta berkontribusi dalam perubahan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, rekonstruksionisme mengarahkan pendidikan untuk menjadi penggerak perubahan sosial, menciptakan generasi yang siap beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang demokratis dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S. (2018). Merekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Negeri Studi Kasus Sma N 14 Yogyakarta. *El-Tarbawi*, 11(1), 21–34. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art2>
- Purnamasari, I. (2015). Rekonstruksionisme Futuristik Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, V(2), 873. <http://103.98.176.9/index.php/civis/article/view/902/820>
- Qomariyah, N. (2017). Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman*

- Dan Kemasyarakatan, 17(2), 10076
197–217.
<https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.23>
- Rizqiyah, A., & Fahmi, M. (2024). Progresivisme dan Rekonstruksionisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15.
<https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2793>
- Rohmat, R. (2019). Kurikulum Dalam Tinjauan Filsafat beFRekonstruksianisme. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 247–261.
<https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3078>
- Rois, Y. A., Putri, M. M., & Fatmawati, E. (2024). *Implikasi Pendekatan Filsafat Rekonstruksionisme terhadap Tujuan Pendidikan*. 3.
- Sari, H. P. (2020). Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1).
<https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10076>
- Susmita, N., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Tinjauan Filosofis: Membangun Landasan Etika dan Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Kontemporer. *Journal of Education Research*, 4(4), 2461–2470.
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/755>
- Taufikurrahman. (2018). Aliran Rekonstruksionisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam “Konsep Pendidikan Muhammad Iqbal.” *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 48.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/talpalkuda/index.php/makrifat/article/view/3206>
- Undari, M., & Desyandri. (2022). Pandangan Aliran Rekonstruksionisme Terhadap Gaya Belajar Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1252–1261.
<https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6862>
- Wahyudi, W. E., & dkk. (2018).

Diskursus Filsafat Pendidikan
Barat dan Islam. In *Mitra Karya*.

(Ariadila et al., 2023) Ariadila, S. N.,
Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H.,
Jamaluddin, U., & Setiawan, S.
(2023). Analisis Pentingnya
Keterampilan Berpikir Kritis
Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa.
Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,
9(20), 664–669.